



ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

PROFESIONALISME GURU PAI SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI

Munawir¹, Sahila Nur Mahfudah², Zakiyatul Fitriyah³

email: munawir@uinsby.ac.id¹, sahilanur335@gmail.com²,
zakiyatulfitriyah18@gmail.com

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya¹²³

Abstract

This study examines the professionalism of Islamic Education (PAI) teachers as a pillar of character education in the era of globalization. The research employs a qualitative descriptive approach with a literature review method, analyzing various sources, including journal articles, books, and official documents. The findings highlight that PAI teachers play a crucial role in shaping students' character through moral education, role modeling, and guidance. However, challenges such as the rapid advancement of technology, cultural shifts, and the lack of teacher training hinder the effective implementation of character education. To address these challenges, teachers must integrate innovative teaching strategies, utilize digital learning tools, and collaborate with parents and the community. This study underscores the necessity for continuous teacher development to ensure that character education remains relevant and effective in the face of globalization.

Keywords: *professionalism, Islamic education, character education, globalization.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini menjadi aspek fundamental dalam dunia pendidikan global, terutama karena pengaruh signifikan globalisasi terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan teknologi (Khotimah & Muslimah, 2023) (Tarigan, Muniroh, Lasei, & Zatayumni, 2024). Globalisasi,

sebagai proses integrasi dan interaksi antar negara melalui pertukaran informasi, barang, jasa, dan budaya, membawa manfaat sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga nilai-nilai moral dan etika. Perkembangan teknologi memungkinkan informasi menyebar melintasi batas negara dalam hitungan detik. Namun, arus informasi yang tidak terfilter sering kali membawa nilai-nilai budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal yang telah lama dianut masyarakat (Setyawati, Septiani, Ningrum, & Hidayah, 2021). Hal ini memengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara pandang individu, terutama peserta didik yang masih dalam proses pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh eksternal.

Meskipun globalisasi tidak dapat dihindari, dampak negatifnya tetap bisa diantisipasi. Kemudahan akses informasi memang memperluas wawasan, tetapi juga berisiko jika tidak disertai dengan pemahaman yang bijak. Banyak anak muda mengabaikan konsekuensi tindakan mereka saat belajar dari berbagai sumber. Oleh karena itu, pendidikan karakter penting untuk menjaga etika generasi mendatang. Tanggung jawab membimbing siswa adalah kewajiban orang tua, pendidik, dan masyarakat. Guru harus mengawasi perilaku siswa dan memberikan teladan baik (Kandiri & Arfandi, 2021).

Idealnya, guru sebagai pendidik profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis, kepribadian, sosial, profesional dan spiritual yang seimbang. Profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas secara optimal, konsisten, dan etis, sesuai dengan standar kompetensi serta tuntutan perkembangan zaman. Guru profesional senantiasa memperbarui wawasan, metode, serta kepekaan sosial dan spiritualnya dalam mendidik siswa secara utuh. Sementara itu, dalam konteks pendidikan karakter, istilah pilar merujuk pada unsur dasar atau fondasi utama yang menopang dan membentuk sistem pendidikan karakter secara menyeluruh. Pilar berfungsi sebagai kerangka nilai yang menjadi acuan utama dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa (Priscilla & Yudhyarta, 2021). Artinya, jika pilar ini kuat dan dijalankan secara konsisten, maka bangunan karakter siswa pun akan kokoh.

Pengembangan karakter dan nilai positif didukung oleh pendidikan berbasis sekolah (Lestari & Ain, 2022). Pendidikan tetap menjadi faktor utama dalam mendorong perubahan, sementara guru bertindak sebagai pelaksana yang memastikan perubahan tersebut dapat terjadi (Mulyeni & Fadriati, 2023). Kartiwan, Alkarimah, & Ulfah (2023) menyatakan tanggung jawab guru tidak hanya mengajarkan fakta tetapi juga menginspirasi siswa. Pendidikan karakter bertujuan membina warga negara yang memahami dan menerapkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari (Jaelani, 2022) (Maulana, Audia, & Zahrouddin, 2021). Dalam hal ini, peran guru PAI menjadi sangat vital dalam membentuk karakter peserta didik.

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah berperan penting dalam membentuk anak-anak menjadi individu yang jujur dan bertanggung jawab. Pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa di Indonesia (Wally, 2022). Guru PAI juga menjadi teladan saat siswa menghadapi dilema etika (Asraf, 2024). Kepribadian dan karakter berkembang dari penghayatan nilai-nilai yang mendasari cara berpikir dan bertindak (Eka Santika, 2020). Profesionalisme guru PAI sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan penguatan karakter tersebut. Guru PAI bukan hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Kemajuan teknologi dan globalisasi yang mempercepat penyebaran informasi serta masuknya budaya luar menjadikan sekolah sebagai garda terdepan dalam memastikan karakter peserta didik tetap kokoh, berlandaskan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika (Rahmawati, 2020). Namun, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, pengaruh budaya global yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serta keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif (Taufiqurrahman, Kurahman, & Rusmana, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme guru PAI sebagai pilar dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Dengan memahami lebih dalam peran dan tanggung jawab guru PAI secara profesional,

diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai kondisi ideal untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk melakukan analisis teori dan memberikan deskripsi mendalam mengenai profesionalisme guru PAI sebagai pilar pendidikan karakter di era globalisasi. Aspek pembahasan dari profesionalisme seorang guru PAI mencakup dimensi yang berkaitan dengan kompetensi, etika, dan tanggung jawab seorang pendidik. Data yang digunakan berupa data sekunder dari jurnal ilmiah dan dokumen tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dengan tahapan mengumpulkan sumber data yang akan digunakan, bibliografi kerja yang telah disiapkan, membaca dan menganalisis literatur yang telah disiapkan, lalu mencatat hasil yang telah di analisis (Fadli, 2021). Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dilakukan melalui langkah-langkah seperti pengurangan data, penyusunan data, dan penarikan kesimpulan (Widiastuti, 2021). Melalui pendekatan ini, penelitian memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana profesionalisme guru PAI berperan sebagai pilar pendidikan karakter di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Profesionalisme Guru

Tuntutan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah adalah peran utama seorang guru dalam pendidikan formal (Anwar, 2022). Guru sangat penting dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa (Anwar & Alfina, 2019). Istilah 'guru' berarti orang yang mengajar dalam berbagai bahasa. Dalam Bahasa Indonesia, pendidik disebut 'guru', sedangkan dalam bahasa Inggris adalah '*teacher*'. Frasa Arab '*al-'ālim*' dan '*al-mu'allim*' menggambarkan fungsi guru. Zubairi, Solihin, & Zubaidi (2022) menyatakan tugas ganda guru sebagai pendidik dan panutan tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi.

Seorang guru memerlukan kompetensi tinggi untuk melaksanakan tugasnya secara efisien, mengingat fungsinya dalam pendidikan sangat kompleks. Kompetensi ini menjadi dasar yang kuat bagi kualitas pendidikan yang baik. Pendidik juga berperan dalam merumuskan kebijakan sekolah, memahami posisi mereka di kelas, dan mendukung inisiatif yang berdampak pada siswa. Kompetensi yang meningkatkan kapasitas individu untuk melaksanakan tugas instruksional dan pedagogis secara optimal sangat penting bagi setiap pendidik profesional. Aspek personal, sosial, dan intelektual termasuk dalam pengetahuan, sikap, dan kemampuan kompetensi ini.

Salah satu hal terpenting yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi profesional. Secara lebih spesifik, seorang guru profesional memiliki keahlian dalam bidang keguruan yang memungkinkan mereka menjalankan tanggung jawabnya secara efektif (Muzakki, Illahi, & Muljawan, 2022). Dalam konteks ini, seorang pendidik berkualifikasi perlu memiliki pengetahuan mendalam dan keterampilan khusus yang terkait dengan gelar mereka. Dengan demikian, mereka akan mampu menghadapi konsekuensi akademis dari pekerjaan mereka (Zubairi Muzakki & Nurdin, 2022).

Ketika melaksanakan tugasnya, pendidik di Indonesia diberikan tanggung jawab dan dilindungi oleh undang-undang, seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru berhak atas imbalan yang wajar, kesempatan untuk berkembang secara profesional, keselamatan kerja, dan kebebasan dalam menentukan cara menilai kemajuan siswa. Sementara itu, kewajiban seorang guru meliputi merancang pembelajaran, mengembangkan kompetensi akademik secara berkelanjutan, serta menjalankan tugas secara objektif dan tidak diskriminatif. Melalui Peraturan Direktur Jenderal (Perdirjen) Nomor R 2626/B/HK.04.01/2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan kriteria kompetensi untuk meningkatkan kualitas guru. Sebagai syarat minimal dalam menjalankan tugasnya, guru wajib memiliki keterampilan yang ditetapkan dalam peraturan ini. Kemahiran mengajar, kesadaran diri, kesadaran sosial, dan kompetensi profesional adalah empat pilar yang menjadi

dasar peraturan ini (Pasal 5; (Widayanti & Anwar, 2024). Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan inti yang harus dimiliki setiap pendidik, sebagaimana dinyatakan oleh Illahi (2020):

1. Kompetensi Pedagogik

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi dapat membimbing pembelajaran siswa dan menjaga kelas tetap teratur. Kompetensi ini mencakup pemahaman siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi kemajuan, serta mendorong siswa mencapai potensi maksimal mereka (Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi, 2022). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru mengatur kemampuan ini. Beberapa poin penting dalam peraturan tersebut meliputi: (1) Memahami berbagai aspek peserta didik, termasuk karakteristik fisik, moral, spiritual, sosial, budaya, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori dan prinsip pengajaran; (3) Mengembangkan kurikulum yang relevan; (4) Terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran; (6) Membantu siswa mencapai potensi penuh dalam belajar; (7) Berkomunikasi dengan siswa secara penuh kasih sayang dan efektif; (8) Menilai proses dan hasil pembelajaran; (9) Menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran; (10) Merefleksikan proses pengajaran (Astuti, 2016).

2. Kompetensi Kepribadian

Guru yang memiliki kompetensi dalam kepribadiannya dapat memberikan teladan yang baik bagi siswa dalam hal pengendalian diri, kerapian, tanggung jawab, dedikasi, dan keberhasilan di kelas. Kompetensi ini terlihat dalam kepribadian yang matang, stabil, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan individu dalam mengenali dan mengembangkan dirinya secara mandiri, yang melibatkan proses transformasi diri, pembentukan identitas, serta pemahaman diri. Ini menegaskan bahwa tanggung jawab guru tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan; mereka juga diharapkan menjadi contoh karakter yang baik bagi siswa (Situmeang, 2020).

Dampak guru terhadap pertumbuhan intelektual dan spiritual siswa sebanding dengan kekuatan karakternya sendiri. Dalam konteks pendidikan, cita-cita kepemimpinan Ki Hajar Dewantara—Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani—menjadi dasar bagi tugas pengajar. Untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal, mereka harus memberikan teladan yang baik, mendorong kecintaan belajar, dan selalu hadir saat siswa membutuhkan. Peraturan No. 16 Tahun 2007 oleh Menteri Pendidikan Nasional membahas kompetensi kepribadian dan menekankan bahwa pendidik harus mematuhi standar sosial, hukum, dan agama. Guru diharapkan menjunjung tinggi moralitas yang tinggi, dapat dipercaya, serta memberikan contoh baik bagi siswa dan masyarakat. Sikap mereka harus berwibawa, stabil, bijaksana, dan dewasa. Tanggung jawab besar, kebanggaan terhadap profesi, serta etos kerja yang kuat juga diharapkan dari guru. Tak kalah penting, guru juga harus menjunjung tinggi kode etik profesi agar tetap menjaga kehormatan dalam menjalankan tugasnya.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan keterampilan guru dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek, seperti (1) kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pendidik untuk meningkatkan profesionalisme; (2) kemampuan membangun komunikasi yang efektif dengan pimpinan; (3) kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik; (4) keterampilan dalam berinteraksi dengan masyarakat luas; (5) pemahaman terhadap peran dan fungsi berbagai lembaga kemasyarakatan; serta (6) kemampuan dalam menanamkan pendidikan moral.

Memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain adalah indikator kompetensi sosial seorang guru. Kemampuan berkomunikasi dan terlibat dengan siswa, rekan kerja, personel sekolah, orang tua/wali, serta masyarakat luas sangat penting. Menurut riset yang dilakukan oleh Kurnia Novita Harianja, Tianggur Medi Napitupulu, Ronny Simatupang, Johari

Manik, & Sabar Rudi Sitompul (2024), pendidik juga dituntut untuk membangun jejaring yang mendukung kemajuan pendidikan. Interaksi dengan peserta didik harus inklusif dan tidak diskriminatif, tanpa memandang jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial ekonomi. Kompetensi ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang mencakup aspek-aspek penting tersebut. Selain itu, pendidik harus berinteraksi dengan masyarakat, orang tua, dan personel sekolah lainnya secara baik, penuh pengertian, dan produktif. Mereka juga harus menyesuaikan diri dengan norma budaya dan sosial di lingkungan mereka. Kesimpulannya, kompetensi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif baik secara langsung, melalui telepon, maupun daring dengan profesional lain dalam dunia Pendidikan.

4. Kompetensi Profesional

Untuk menguasai keahlian di bidangnya, seseorang perlu beradaptasi dan berlatih dengan semua aspek pendidikan dan pengajaran. Hal ini mencakup kemampuan dalam menumbuhkan dan mengarahkan perkembangan peserta didik selama proses pendidikan (Mubin, 2020). Menurut (Ilyas, 2022), guru profesional adalah mereka yang mampu menjalin hubungan multidimensional dengan berbagai pihak, baik secara administratif, akademis, maupun dalam hal kepribadian. Kemampuan ini diperlukan agar guru dapat menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang sebagai suatu sistem. Penting bagi pendidik untuk terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka. Meningkatkan standar prestasi siswa di sekolah negeri memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih profesional. Seorang pendidik profesional tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang disiplin ilmu mereka, tetapi juga menerapkan metode pengajaran yang terbukti efektif dan menunjukkan dedikasi penuh terhadap tugas mereka. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional harus menjadi prioritas bagi setiap pendidik agar dapat berkontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan

yang berkualitas dan berdaya saing (Simamora, Simamora, Sitanggang, Turnip, & Pd, 2023).

Prinsip profesionalisme guru dan dosen telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 7 Ayat (1), yang menekankan beberapa aspek utama. Seorang guru profesional harus memiliki bakat, minat, dan idealisme dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta membangun moralitas yang tinggi. Selain itu, guru juga perlu memiliki latar belakang akademik yang relevan, keterampilan yang sesuai dengan tugasnya, serta tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan profesinya. Prinsip profesionalisme ini juga mencakup kesejahteraan guru yang disesuaikan dengan kinerjanya, kesempatan untuk terus belajar sepanjang hayat, perlindungan hukum dalam menjalankan tugas, serta keberadaan lembaga profesi yang mengatur standar dan kode etik guru (Indrawan, 2019).

Peran Guru PAI sebagai Pilar Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi

Pendidik berkontribusi signifikan dalam kehidupan siswa, tidak hanya dengan memberikan pengetahuan, tetapi juga menyediakan konteks (Wally, 2022). Mereka memiliki pengaruh langsung dalam membentuk siswa menjadi individu yang kompeten dan bermoral. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru berperan strategis dalam membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan pilar pendidikan karakter. Hal ini selaras dengan lima pilar utama Pendidikan karakter nasional (Kemdikbud, 2017), yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Berikut adalah peran guru PAI yang dapat dikaitkan dengan pilar pendidikan karakter:

1. Guru sebagai pendidik nilai moral dan etika

Guru PAI berperan sebagai penanam nilai religius dan moral, di mana guru membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Hamdan, Nuzli, Rahma, Chaniago, & Norma Sampoerna, 2021). Hal ini secara langsung mencerminkan pilar religius dan pilar

integritas, karena pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman teoretis, tetapi juga praktik keagamaan seperti tadarus, doa bersama, serta pembiasaan akhlak mulia.

2. Guru sebagai suri teladan

Guru PAI menjadi teladan dalam perilaku, yang tercermin dalam pilar religius dan pilar nasionalis. Melalui keteladanan dalam bersikap santun, menghargai orang tua, menjaga kebersihan, serta mencintai simbol-simbol negara, guru secara tidak langsung membentuk siswa menjadi pribadi yang bertakwa dan cinta tanah air. Keteladanan ini merupakan metode pendidikan karakter yang sangat efektif, karena siswa cenderung meniru perilaku nyata dibanding sekadar menerima teori (Arsini, Yoana, & Prastami, 2023).

3. Guru sebagai pembentuk identitas keislaman

Guru PAI berperan dalam membentuk identitas keislaman siswa, yang secara langsung memperkuat pilar religius. Di tengah arus globalisasi, siswa perlu diperkuat identitasnya sebagai Muslim melalui penguatan tauhid, praktik ibadah yang konsisten, serta pemahaman tentang nilai-nilai halal dan haram. Ini membuat siswa mampu memilah budaya asing dengan bijak dan mempertahankan jati diri Islami dalam perilaku sosial, cara berpakaian, hingga penggunaan media digital (Malik & Hamdan, 2017).

4. Guru sebagai pembimbing

Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sarat dengan nilai-nilai asing, guru membimbing siswa untuk berpikir kritis, memegang prinsip, dan bertindak sesuai ajaran Islam (Arsini dkk., 2023). Guru tidak hanya mengajar, tapi juga membina kedewasaan moral siswa agar mampu berdiri sendiri dalam mengambil keputusan yang benar. Hal ini mencerminkan nilai mandiri dan integritas sebagai bagian dari karakter bangsa.

5. Guru sebagai penasihat di era digital

Guru PAI juga berperan sebagai penasihat dalam era digital, yang berkaitan dengan pilar religius dan integritas. Dalam dunia maya yang sarat dengan konten negatif, guru berfungsi sebagai filter moral yang

membantu siswa untuk bersikap bijak dan Islami saat bermedia. Melalui pendekatan yang tegas namun penuh kasih, guru memberikan arahan untuk menghindari hoaks, pornografi, atau budaya hedonisme yang bertentangan dengan ajaran Islam (Arsini dkk., 2023).

6. Guru sebagai pengembang kepemimpinan dan tanggung jawab

Guru mengajarkan kepemimpinan Islami dan menanamkan tanggung jawab melalui kisah-kisah teladan dalam Islam yang terhubung dengan pilar mandiri dan pilar gotong royong. Ini mendorong siswa menjadi pemimpin yang jujur, bijaksana, bertanggung jawab, dan mampu berkolaborasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk menjadi individu yang memiliki integritas dan mampu mengambil peran aktif dalam lingkungan sosial mereka (Hamdan dkk., 2021).

7. Guru sebagai pemberdaya kesadaran sosial dan empati

Guru PAI mengajarkan pentingnya berbagi, membantu sesama, dan menjaga lingkungan yang dibutuhkan dalam memperkuat pilar gotong royong dan pilar nasionalis.. Pembelajaran PAI menjadi wadah efektif untuk membentuk pribadi yang peka sosial dan peduli terhadap lingkungan sekitar (Arsini dkk., 2023).

8. Guru sebagai pengembang keterampilan interpersonal

Guru membimbing siswa dalam mengembangkan komunikasi, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai ini yang erat kaitannya dengan pilar gotong royong dan pilar integritas yang bertujuan memperkuat kecerdasan emosional, empati, dan kemampuan sosial siswa dalam masyarakat pluralistik (Hamdan dkk., 2021). Keterampilan ini penting agar siswa mampu berinteraksi secara sehat dalam lingkungan sosial yang majemuk dan dinamis (Arsini dkk., 2023).

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Era globalisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan. Kemajuan ini memberikan banyak manfaat tetapi juga tantangan terutama dalam menjaga nilai moral dan karakter pada generasi muda. Menghadapi hal

tersebut, pengajaran pada Pendidikan Agama Islam dapat menjawab problematika pada era globalisasi. Penguatan pendidikan karakter menjadi langkah penting generasi muda tetap memiliki moral yang kuat di tengah arus globalisasi. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek kognitif, melainkan juga penanaman nilai moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Wisiyanti, 2024).

Pendidikan karakter diartikan menjadi suatu sistem penanaman nilai karakter meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta kebangsaan sehingga menjadi generasi penerus karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga mencakup kesadaran untuk menjaga lingkungan dan menumbuhkan rasa kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran nilai-nilai moral. Hasilnya dapat dilihat dari tindakan nyata seseorang, seperti perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Pentianasari, Amalia, Martati, & Fithri, 2022).

Strategi pendidikan karakter menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional meliputi pembentukan individu yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara holistik, menyeluruh, dan berkelanjutan, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan usia serta konteks peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum yang terdiversifikasi, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan menjadi lebih relevan dan efektif. Pendidikan karakter bagi peserta didik perlu dirancang, diformulasikan, dan diterapkan melalui transformasi budaya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia yang berlandaskan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* (Samal, 2017).

Penguatan pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Langkah tersebut penting untuk memperkuat pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kebiasaan mereka sehari-hari. Berikut beberapa cara yang dapat diterapkan:

1. Integrasi dalam pembelajaran

Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab selama proses pembelajaran.

2. Keteladanan dari guru dan tenaga pendidik

Guru dan tenaga pendidik harus bisa menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak, sehingga siswa dapat meniru perilaku positif.

3. Kolaborasi dengan orang tua dan Masyarakat

Sekolah perlu komunikasi dan kerja sama dalam melanjutkan pendidikan karakternya ketika dirumah serta melibatkan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang mendukung penguatan karakter siswa.

4. Pemanfaatan teknologi media

Diperkuat melalui media edukatif seperti film, buku, dan platform digital yang mengajarkan nilai moral dan etika dengan cara yang menarik.

Pendidikan karakter berfokus pada aspek moral dengan mengutamakan sikap religius, berkarakter, dan peduli terhadap lingkungan. Kepribadian terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, kesadaran moral yang mencakup kesadaran etis, pemahaman nilai-nilai moral, pengambilan keputusan berdasarkan moral yang baik, penalaran etis, pertimbangan moral, dan persepsi diri. Kedua, emosi moral yang berfungsi sebagai sumber kekuatan untuk bertindak sesuai prinsip etika, seperti hati nurani, harga diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Ketiga, perilaku etis yang mencakup kemampuan, kemauan, dan pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai moral.

Unsur utama dalam pembentukan karakter melibatkan tiga aspek. Pertama, pengetahuan moral (*knowing the good*), yaitu proses pembentukan

moral sebagai tujuan pendidikan. Pengetahuan ini mencakup kesadaran moral, pemahaman nilai-nilai moral, dan pola pikir yang berorientasi pada moralitas. Kedua, kasih sayang moral (*loving the good*), yang menekankan pada karakter emosional sebagai elemen penting dalam pendidikan moral. Memahami karakter seseorang sangat penting untuk memengaruhi orientasi pengetahuan moral terhadap perilaku etis. Ketiga, tindakan moral (*doing the good*), yang merupakan hasil dari kombinasi kedua aspek karakter sebelumnya. Tindakan moral membutuhkan dorongan karakter berupa keinginan dan kompetensi untuk melaksanakannya.

Implementasi pendidikan dimulai dari pengajaran, yaitu menyampaikan konsep tentang hal yang baik dan buruk melalui metode pengajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang, sehingga membentuk karakter dan memberikan keteladanan. Dengan demikian, akhlak menjadi tujuan utama dalam pendidikan agama Islam. Pembentukan moral atau akhlak dilakukan melalui proses pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi. Pengajaran nilai-nilai Islam melalui pendekatan kontekstual memungkinkan guru PAI menanamkan integritas, empati, kepemimpinan, dan kesadaran sosial kepada siswa, khususnya melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Peran ini semakin kuat dengan keterlibatan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri dan integritas. Dengan kompetensi pedagogik, kepribadian yang baik, serta pemahaman keagamaan yang mendalam, guru PAI juga berperan menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru PAI perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Anwar, R. N. (2022). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru di Lembaga Paud Se-Kecamatan Madiun. *Communaautaire: Journal of Community Service*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.61987/communaautaire.v1i1.7>
- Anwar, R. N., & Alfina, A. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia di TK IT Nur Al-Izhar Kebonsari (Studi Kasus Pengembangan Guru). *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v1i2.4876>
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- Asraf, M. (2024). Analisis Peran Guru Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas. *Al-Ilmu*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.62872/j4ffn281>
- Astuti, S. (2016). Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Administrasi Penilaian di SD Laboratorium UKSW. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 117. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p117-126>
- Eka Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamdan, Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Norma Sampoerna, Mohd. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309)

- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesionalisme dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Ilyas. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>
- Indrawan, I. (2019). Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Afkar Jurnal Keislaman & Peradaban*, 7(2). <https://doi.org/10.32520/afkar.v7i2.255>
- Jaelani, J. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(5), 866–876. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i5.596>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Kartiwan, C. W., Alkarimah, F., & Ulfah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 239–246. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>
- Kemdikbud, K. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional>
- Khotimah, N., & Muslimah, M. (2023). Globalisasi dan Implikasinya bagi Inovasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 328–340. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.700>
- Kurnia Novita Harianja, Tianggur Medi Napitupulu, Ronny Simatupang, Johari Manik, & Sabar Rudi Sitompul. (2024). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas XI SMK Negeri 1 Raya. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 01–07. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i3.2315>

- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>
- Maulana, M. F., Audia, A., & Zahrouddin, M. A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mencegah Timbulnya Juvenile Delinquency. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(1). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i1.2110>
- Mubin, F. (2020). Tantangan Profesi Keguruan pada Era Revolusi 4.0. *Journal BMC Public Health*, 5(1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/3kja7>
- Mulyeni, M., & Fadriati, F. (2023). Peranan Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Era Globalisasi di SMP 3 Sawahlunto. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22283>
- Muzakki, Z., Illahi, N., & Muljawan, A. (2022). Etika Belajar dalam Al-Quran: (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 72–84. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.216>
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
- Rahmawati, M. (2020). *Pembentukan Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita*. 5(1). <https://doi.org/10.26740/jcms.v5n1.p59-72>
- Samal, Abd. L. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti di Sekolah pada Era Globalisasi. *Potret Pemikiran*, 21(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v21i2.740>
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas Negatif Globalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1530>
- Simamora, L., Simamora, M., Sitanggang, A. A., Turnip, H., & Pd, M. (2023). Kompetensi Guru yang Membawa Dampak Positif terhadap Tujuan Pembelajaran Peserta Didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan*

Humaniora, 2. Diambil dari
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/about>

- Situmeang, D. (2020). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sipoholon. *E-Journal Universitas Asahan*. <https://doi.org/10.36294/PIONIR.V6I1.1090>
- Tarigan, M., Muniroh, Z. Z., Lasei, P. N., & Zatayumni, S. I. (2024). Pendidikan islam di Era globalisasi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.2367>
- Taufiqurrahman, T., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.563>
- Wally, M. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Widayanti, S., & Anwar, R. N. (2024). Penguatan Model Kompetensi Guru sesuai Perdirjen 2626/B/HK.04.01/2023 pada Komunitas Belajar di Madiun. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 76–80. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v5i2.4929>
- Widiastuti, N. (2021). *Metode Pembelajaran dalam Upaya Internalisasi Nilai-nilai Keislaman*. 1. Diambil dari <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/36#>
- Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1139>
- Zubairi Muzakki, & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 937–948. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.219>
- Zubairi, Solihin, R., & Zubaidi. (2022). Unsur Paedagogis dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.216>